

**GAYA KOMUNIKASI USTADZAH HALIMAH ALAYDRUS DALAM
MENUMBUHKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI ERA DIGITAL
(STUDI KASUS CERAMAH USTADZAH HALIMAH ALAYDRUZ DI MASJID
K.H. HASYIM ASY'ARI JL. LETDA SUCIPTO, PERBON, TUBAN)**

Mar'atus Sholihah^{1*}

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: ika56737@gmail.com

ABSTRAK

Pembawaan atau gaya untuk komunikasi dalam menyampaikan pesan dakwah tergolong sangat penting sebagai sarana menarik minat pendengar dengan sebaik-baiknya. Ceramah-ceramah yang disampaikan Ustadzah Halimah Alaydrus dengan gaya bicara yang santun, bahasa yang mudah dipahami, dan penggunaan kisah-kisah inspiratif banyak diminati masyarakat. Ustadzah Halimah Alaydrus juga aktif di media sosial, namun tidak menampilkan wajahnya di depan publik. Hal ini justru menjadi ciri khas tersendiri dan tidak mengurangi daya tarik ceramah-ceramah beliau. Dan ceramah beliau masih tetap menjadi favorit semua kalangan di era digital ini. Studi mengarah untuk memahami konsep pembawaan atau gaya komunikasi Ustadzah Halimah Alaydrus dalam ceramahnya sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di Era Digital dari berbagai kalangan walaupun beliau tidak pernah menampilkan wajahnya di media sosial. Studi menerapkan metode kualitatif memanfaatkan pendekatan kualitatif. Informasi atau data dihimpun melalui pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Hasil studi yang peneliti lakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya komunikasi yang Ustadzah Halimah Alaydrus gunakan dalam ceramahnya di Masjid K.H Hasyim Asy'ari Jl.Letda Sucipto Perbon, Tuban memanfaatkan gaya komunikasi satu arah (*The Controlling Style*) dengan mengontrol dan memiliki kesan untuk memberikan batasan. Selanjutnya, gaya komunikasi lain yakni berupa analogi, sejarah, bermain suara, permainan ekspresi serta gerak tubuh atau lainnya. Pada gaya komunikasi ini, Ustadzah Halimah Alaydrus berperan sebagai komunikator aktif, dan menggunakan bahasabahasa yang mudah dipahami oleh kalangan muda maupun tua. Sedangkan jamaah masjid berperan sebagai penerima informasi pasif. Artinya, ceramah beliau didominasi oleh penyampaian materi ceramah, nasihat, dan kisah inspiratif, dengan sedikit ruang untuk interaksi langsung dengan jamaah atau minim interaksi.

Kata Kunci: Ustadzah Halimah Alaydrus;Gaya Komunikasi;Ceramah

PENDAHULUAN

Pembawaan dalam mengungkapkan pesan berkaitan erat dengan komunikasi. Pembawaan ini biasa disebut dengan gaya komunikasi, yang dapat diketahui dari penggunaan bahasa tubuh serta cara komunikator memilah kata. Hal tersebut awamnya dilatarbelakangi oleh identitas serta bagaimana dirinya dalam pandangan orang lain. Pembawaan dalam menyampaikan pesan berperan penting khususnya dalam kegiatan dakwah sebagai sarana menarik minat pendengar dengan sebaik-baiknya. Pembawaan atau gaya dalam komunikasi memberikan akses yang mudah bagi jamaah sehingga meyakinkan mereka dalam menerima setiap poin metari yang disampaikan. Oleh karena itu, pembawaan atau penggunaan gaya komunikasi memberikan semangat dan energi positif pada jamaah untuk istiqomah dalam bermuhasabah sesuai dengan syariat islam.

Tujuan dakwah adalah untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar, mengajak manusia untuk mengenal dan mempercayai Allah, mencapai ridho ilahi untuk kehidupan dunia dan akhirat, membentuk pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, bertindak sebagaimana mestinya, mengikuti hukum yang ditentukan oleh Allah dan miliki moral yang baik. Tujuan dakwah juga mencakup tujuan untuk masyarakat, yaitu terwujudnya umat manusia yang mematuhi aturan yang telah ditentukan oleh Pencipta, serta terciptanya individu muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah (Jafar, 2010).

Gaya komunikasi dalam berdakwah merujuk pada cara atau metode seorang da'i (komunikator) dalam memberikan pesan dakwah kepada jamaah. Gaya komunikasi ini meliputi

bagaimana da'i menggunakan bahasa, pemilihan kata, penyampaian sumber pesan, dan menggunakan bahasa tubuhnya. Gaya komunikasi yang digunakan dalam berdakwah sangat penting karena dapat mempengaruhi citra diri seseorang dan mempengaruhi cara berdakwah. Dalam berdakwah, gaya komunikasi yang baik dapat membantu dalam menyampaikan pesan dakwah dengan jelas dan meyakinkan kepada audiens, serta meningkatkan minat dan perhatian mereka terhadap dakwah. Gaya komunikasi yang tepat sangat penting untuk menentukan keberhasilan dakwah.

Salah satu pendakwah Ustadzah Halimah Alaydrus termasuk penceramah yang memiliki branding personal tersendiri dalam penyampaian dakwahnya. Dalam satu kajian, latar belakang para jamaah bisa sangat beragam, dari ustadzah yang memiliki majelis ta'lim, remaja hingga anak usia sekolah dasar dan semua kalangan. Soal komunikasi, Ustadzah Halimah Alaydrus memang sangat pintar dalam menjalin pembicaraan yang jelas disimak telinga. Ustadzah Halimah Alaydrus adalah seorang pendakwah yang menjadi pusat perhatian di sosial media. Beliau merupakan seseorang yang di pandang mampu dalam menyampaikan poin-poin keagamaan secara teduh dan mudah dipahami di masyarakat khususnya sesama muslim. Selain itu Ustadzah Halimah Alaydrus juga merupakan seorang syarifah atau keturunan Nabi Muhammad SAW dengan marga Alaydrus di belakang nama depannya. Salah satu lagi ciri khas ceramah Ustadzah Halimah yang paling terkenal adalah larangan merekam wajahnya. Beliau tidak ingin popularitas dan ingin fokus menyampaikan materi ceramah. Ustadzah Halimah Alaydrus adalah penceramah yang tak kenal lelah di setiap proses menyampaikan ajaran islam, beliau selalu memberikan batasan dalam dirinya untuk menjaga marwahnya dalam proses berdakwah. Walaupun Ustadzah Halimah tidak pernah menampilkan wajahnya dihadapan di media sosial, termasuk Youtube, Instagram dan TikTok melainkan melalui suaranya yang tegas dan lembut para mad'u dengan mudah mengerti dan menerima pesan yang disampaiannya, tetapi beliau mampu menarik jamaah dari berbagai daerah dari sabang sampai merauke dan dari berbagai negara untuk mengikuti kajian-kajian beliau baik secara langsung maupun online. Ada beberapa alasan mengapa Ustadzah Halimah melarang jemaahnya merekam wajahnya. Pertama, beliau ingin fokus menyampaikan materi ceramah tanpa ada gangguan dari kamera. Kedua, beliau ingin menjaga privasi dan auratnya. Ketiga, beliau ingin menghindari kesombongan dan riya'.

Kajian Ustadzah Halimah Alaydrus juga baru saja digelar di Tuban, Jawa Timur pada Rabu, 06 Desember 2023 akhir tahun kemarin pada pukul 08.00 WIB sampai selesai. Kajian atau ceramah dilaksanakan di Masjid K.H Hasyim Asy'ari (Lingkungan Ma'had Bahrul Huda) Jl. Letda Sucipto No.108 Perbon, Tuban, Jawa timur. Kajian tersebut dihadiri oleh ratusan jamaah Muslimah dari dalam kota maupun luar kota Tuban, dengan mengusung tema (Kelas-Kelas Para Pecinta Nabi Muhammad SAW). Dengan gaya bicara dan tutur kata yang khas beliau mampu menarik ratusan bahkan ribuan jamaah untuk hadir pada kajian beliau. Acara tersebut diselenggarakan oleh Ibu Nyai Qodriyah Fathul Huda pengasuh Ma'had Bahrul Huda Perbon Tuban.

Hubungan antara dakwah dan gaya komunikasi yang digunakan oleh seorang pendakwah sangat erat, karena dakwah merupakan aktivitas yang menggunakan komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Komunikasi merupakan strategi yang digunakan dalam dakwah untuk mengubah perilaku dan perasaan Masyarakat serta memperluas penyebaran ajaran agama. Terdapat berbagai media baru dalam berdakwah menjadi salah satu tren dalam menyebarkan agama islam kepada khalayak luas. Di zaman modern ini dikenal dengan istilah Dakwah Kontemporer. Dakwah kontemporer adalah dakwah yang dilakukan dengan caramenggunakan teknologi modern yang sedang berkembang seperti di era digital ini, misalnya televisi, radio, media cetak, internet, dan lain-lain.

Komunikasi di era digital merupakan proses penciptaan ruang interaksi, pertukaran informasi, dan komunikasi yang mudah dan inklusif. Strategi komunikasi merupakan salah satu kata kunci yang digunakan untuk mengukur efektivitas penyampaian gagasan menuju suatu tujuan. Komunikasi memungkinkan informasi mengalir semakin cepat, pola komunikasi linier mulai tergantikan dengan pola simetris, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta internet semakin merambah berita ke berbagai elemen masyarakat. Komunikasi tidak akan pernah surut, berita dan informasi terus dikirimkan kepada siapapun, kapanpun, dimanapun

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan penyebaran informasi secara cepat dan masif melalui berbagai media digital, seperti media sosial, platform berbagi video, dan aplikasi pesan instan. Era digital merupakan era dimana teknologi diciptakan, dikembangkan, dan

digunakan yang memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan manusia. Ini adalah era kemajuan pesat dalam teknologi informasi, komunikasi, dan layanan, yang mengarah pada tata kelola digital, kemajuan industri, dan kemajuan pendidikan. Era digital ini terus mendorong kemajuan yang lebih besar dan lebih cepat, sehingga menghasilkan efisiensi, keselamatan dan keamanan yang lebih besar, serta peningkatan fungsionalitas dan keamanan.

Era digital membawa peluang baru bagi dakwah untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan. Dengan memanfaatkan berbagai platform dan fitur digital, dakwah mampu menjangkau lebih banyak masyarakat, membangun komunitas, dan terhindar dari konten negatif. Menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di era digital sangatlah penting karena semakin canggihnya teknologi dan komunikasi memungkinkan kita memanfaatkan media sosial, internet, dan teknologi lainnya untuk mendorong pemahaman dan toleransi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain membangun komunitas yang positif dan inklusif, berbagi informasi bermanfaat melalui media sosial, dan mengembangkan konten yang memberikan pemahaman tentang agama lain. Teknologi digital juga memungkinkan penggunaan aplikasi dan perangkat lunak yang membantu pengguna mengembangkan agamanya, seperti aplikasi membaca Al-Quran, aplikasi membaca Hadits, aplikasi pengingat waktu sholat dan lain-lain. Pemanfaatan teknologi ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih terintegrasi, misalnya dengan memanfaatkan media sosial untuk menghubungkan individu dengan agama atau komunitasnya.

Ustadzah Halimah Alaydrus merupakan salah satu pendakwah perempuan yang aktif memanfaatkan media digital dalam dakwahnya. Ceramah-ceramah beliau yang disampaikan dengan gaya bicara yang santun, bahasa yang mudah dipahami, dan penggunaan kisah-kisah inspiratif banyak diminati masyarakat. Ustadzah Halimah Alaydrus juga aktif di media sosial, namun tidak menampilkan wajahnya di depan publik. Hal ini justru menjadi ciri khas tersendiri dan tidak mengurangi daya tarik ceramah-ceramah beliau. Dan ceramah beliau masih tetap menjadi favorit semua kalangan di era digital ini.

kalangan di era digital ini. Sesuai uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gaya komunikasi yang digunakan Ustadzah Halimah Alaydrus dalam ceramahnya sehingga dapat menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di Era Digital dari berbagai kalangan walaupun beliau tidak pernah menampilkan wajahnya di media sosial akan tetapi semua itu tidak mengurangi daya tarik ceramahnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gaya Komunikasi Ustadzah Halimah Alaydrus Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Keagamaan di Era Digital (Studi Kasus Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus di Masjid K.H Hasyim Asy’ari Jl.Letda Sucipto Perbon, Tuban)”.

METODE PENELITIAN

Jenis studi memanfaatkan studi deskriptif kualitatif, menurut (Sugiyono, 2018) metode kualitatif yakni metode yang digunakan untuk objek alamiah yang berdasar pada filsafat postpositivisme, dengan instrumen kunci peneliti sendiri, memanfaatkan konsep triangulasi dalam mengumpulkan informasi, analisis data secara induktif atau kualitatif, serta terjadi penekanan makna dalam generalisasi pada hasil studi.

Maksud studi ini dilaksanakan yakni sebagai sarana dalam memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, meliputi sikap, perspektif, serta antusiasme yang secara menyeluruh dan terwujud dalam bentuk kata pada suatu kejadian khusus yang bersifat alami dan tidak tercampur dengan numerik.

Pada studi ini, penulis memperoleh informasi berupa data primer dan sekunder yakni sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, dan dokumentasi dengan narasumber atau informan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang pernah mendengar dan menghadiri ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus secara langsung dan panitia atau penyelenggara acara pada saat itu. Peneliti melakukan penelitian ini dengan wawancara langsung kepada narasumber baik secara *offline* maupun *online*.

B. Data Sekunder

Data Sekunder diartikan sebagai data yang didapat secara tidak langsung sehingga bermakna melalui perantara. Awamnya, data ini dihimpun dari studi pustaka dengan mengumpulkan, membaca, serta menafsirkan teori yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal, majalah, atau daya dari internet yang berkaitan dengan studi ini.

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda sasaran yang dijadikan untuk sebuah analisa atau fokus permasalahan. Subjek penelitian disini menjelaskan tentang fokus yang akan dikaji oleh peneliti, dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian yakni Ustadzah Halimah Alaydrus. Objek penelitian merupakan sebuah sasaran penelitian hasil dari informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek penelitian disini merupakan pokok persoalan berupa orang pribadi atau kelompok yang diteliti, yakni mengenai Gaya Komunikasi.

Informan dari studi ini menggunakan narasumber yang di wawancara secara langsung. Informan dalam penelitian ini ada 2 (dua) jenis yakni Informan Kunci dan Informan Utama. Dua orang informan kunci dan dua orang informan utama.

Teknik pengumpulan data ada tiga tahap yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, ketiga tahap tersebut dapat memperkuat data hasil wawancara penelitian.

Teknik analisis data menurut (Sugiyono, 2018) dilakukan dengan membangun secara sistematis informasi yang telah terinput melalui hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lain untuk diambil mufakat sehingga mudah dipahami dan kemudian diinformasikan kepada khalayak.

Analisis data kualitatif adalah sebuah proses menganalisa dengan mengklasifikasikan serta menyortir data tersebut sehingga menjadi kesatuan yang dapat dipahami dengan baik. Pada proses ini, peneliti mencari serta menata data secara runtut mengenai hasil wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Hal ini juga bertujuan agar peneliti lebih memahami tentang penelitiannya dan memberikan informasi kepada khalayak publik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan sebuah cara yakni melakukan penafsiran dengan menggunakan tataran ilmiah atau secara logika. Yaitu dengan Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Dan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion drawing verification*).

Teori Retorika oleh Aristoteles

Retorika berasal dari Yunani Kuno dan telah melalui perkembangan yang signifikan hingga menjadi ilmu yang sistematis dan komprehensif seperti yang diajarkan oleh Aristoteles. Aristoteles juga memperkenalkan teknik memengaruhi orang lain dan menjadi 3 (tiga) pilar utama dari Retorika Aristoteles yakni melalui *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* merupakan sumber kredibilitas komunikator atau kesadaran orator yang tampil sebagai pribadi yang dapat dipercaya oleh pendengar. *Pathos* merupakan segi emosional pembicara yang mendasar dan secara implisit terkandung di dalam isi pidato. *Logos* mencakup himbauan berdasarkan argumen yang logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan informasi yang diteliti, pembawaan dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus menunjukkan ke-khas-an sehingga memengaruhi cara penyampaian pesan dan penerimaan pesan oleh audiens. Dalam dakwahnya, Ustadzah Halimah Alaydrus mengadopsi gaya komunikasi *The Controlling Style* (Gaya Pengontrol) yang bersifat mengendalikan serta menunjukkan makna membatasi, memaksa, serta menggunakan gaya lain berupa analogi, sejarah, bermain suara, permainan ekspresi, serta gerak tubuh atau lainnya sehingga disebut komunikasi satu arah atau *one way communication*.

**Tabel 1. Retorika dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus
Informan Kunci Pertama (Ustadzah Sa'diyah)**

Retorika	
Ethos	Ustadzah Halimah Alaydrus memiliki pengetahuan agama yang luas, latar belakang pendidikan agama yang kuat, serta dilihat dari nasab dan siapa guru beliau. Serta keistiqomahan dan pengalaman beliau dalam berdakwah, dari pengalamannya yang

	luas membuatnya memahami berbagai cara untuk menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada audiens yang berbeda.
Phatos	ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus isinya sama dengan penceramah lain dan tidak ada bedanya. Akan tetapi, dalam menyampaikan ceramahnya yang terstruktur dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti semua kalangan muda maupun tua,serta bahasanya yang lemah lembut, tegas dan jelas mampu membuat jamaah menikmati ceramah beliau dengan tenang.
Logos	Beliau mampu mengaitkan pesan Islam dengan fenomena zaman sekarang sehingga ceramahnya selalu relevan dan menyentuh hati para pendengarnya serta memiliki banyak jamaah yang setia dengan beliau.

Tabel 2. Retorika dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Informan Kunci Kedua (Ustadzah Maria)

Retorika	
Ethos	Personal branding yang sangat kuat mampu membuat jamaah terhipnotis oleh ceramah beliau, serta <i>public speaking</i> yang sangat bagus dan jiwa retoika yang melekat pada diri beliau. Tidak heran juga beliau sangat dipercaya dan terpercay karena beliau adalah keturunan ke-39 dari Nabi Muhammad SAW.
Phatos	Beliau mampu menciptakan suasana ceramah yang kondusif dan membangkitkan emosi alami para jamaah. Kemampuannya dalam mengendalikan jamaah pun sangat luar biasa, serta beliau mampu membangun suasana emosional dan spiritual yang mendalam dalam diri para jamaah dan dengan larangan merekam atau menyalakan ponsel kecuali hanya merekam suaranya saja dapat meminimalisir gangguan dan membantu para jamaah untuk lebih khusyuk dalam mengikuti ceramah.
Logos	Ustadzah Halimah Alaydrus mampu memikat para jamaahnya dengan ceramahnya yang penuh makna, disampaikan dengan cara yang menarik dan kredibel. Beliau tidak hanya membahas tema agama secara umum, tetapi juga memberikan panduan praktis berdasarkan dalil agama untuk menjadi contoh para jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Retorika dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Informan Utama Pertama (Deva)

Retorika	
Ethos	Ustadzah Halimah alaydrus dalam dakwahnya juga sering menerapkan kisah-kisah Nabi dan Rasul dan menjadikan kisah kesehariannya sebagai contoh dalam ceramahnya sebagai pelajaran dan motivasi bagi audiens. Dengan keilmuan dan personal brandingnya walaupun tidak pernah menampakkan wajahnya di media sosial, tetapi tetap bisa membangun kepercayaan masyarakat
Phatos	Gaya bicara yang santai, dan larangan merekam wajah yang membantu pendengar untuk lebih fokus dan emosional dalam mendengarkan isi ceramah. Sehingga jamaah terbawa larut oleh suasana yang disampaikan oleh beliau.
Logos	Dalam dakwahnya beliau sering menggambarkan sifat manusia yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki. Hal ini merupakan realitas yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Beliau tidak hanya menyampaikan ceramah dengan penuh emosi, tetapi juga berdasarkan fakta dan data yang akurat. Hal ini membuat ceramahnya lebih kredibel dan meyakinkan, sehingga ceramahnya terasa lebih relatable dan menyentuh hati.

Tabel 4. Retorika dalam Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus Informan Utama Kedua (Nabila)

Retorika	
Ethos	Dengan membangun ethos yang kuat, beliau dapat mencapai tujuannya untuk meyakinkan, menginspirasi, dan membimbing para jamaahnya menuju jalan yang benar.

Phatos	Bahasa yang terstruktur, jelas dan mudah dipahami. Pembawannya yang tenang dan santun mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif, serta nada suara yang khas tersendiri dalam penyampaian ceramahnya.
Logos	Gaya penyampaiannya yang menarik dan penuh makna, serta panduan praktis yang diberikannya, membuat ceramahnya disukai banyak jamaah.

PEMBAHASAN

Dalam konteks gaya komunikasi yang diterapkan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Keagamaan di Era Digital (Studi Kasus Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus di Masjid K.H Hasyim Asy'ari Jl. Letda Sucipto Perbon, Tuban) jika dikaitkan dengan teori Retorika Aristoteles tergambar sebagai berikut:

1. Ethos

Ethos mengacu pada kredibilitas dan karakter. Ustadzah Halimah Alaydrus memancarkan ethos yang kuat, membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata audiensnya. Pengetahuannya yang luas tentang agama, dipadukan dengan pengalaman pribadinya yang inspiratif, menjadikannya sosok yang patut dihormati dan didengarkan. Selain itu kredibilitas atau kepercayaan dibangun melalui penampilan Ustadzah Halimah Alaydrus yang rapi bercadar dan sopan, penguasaan materi yang baik, dan penyampaian yang jelas dan mudah dipahami. Beliau juga menunjukkan rasa hormat kepada audiens dan membangun hubungan yang baik dengan mereka. Beliau pun dikenal dengan kesederhanaan dan kerendahan hatinya, membuatnya mudah dihubungkan oleh audiens dari berbagai kalangan. Ustadzah Halimah Alaydrus membangun ethos pada ceramahnya dengan:

- Menunjukkan keahliannya dalam ilmu agama: Pengetahuan dan pemahamannya yang mendalam tentang Al-Qur'an dan hadis akan membangun kepercayaan audiens terhadap kemampuannya dalam menyampaikan pesan agama.
- Membagikan pengalaman pribadinya: Cerita dan contoh dari kehidupannya sendiri dapat membantu audiens untuk terhubung dengannya secara emosional dan mempercayai pesannya.
- Menunjukkan kesalahannya: Perilaku dan penampilannya yang sesuai dengan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kredibilitasnya di mata audiens.

2. Pathos

Pathos mengacu pada penggunaan emosi untuk menarik perhatian dan membangkitkan simpati audiens. Pesan yang menyentuh hati akan membuat audiens lebih termotivasi untuk bertindak sesuai dengan yang disampaikan. Ustadzah Halimah Alaydrus memiliki kemampuan luar biasa dalam menyentuh hati dan membangkitkan emosi audiensnya. Cerita-cerita inspiratif, kisah para nabi dan sahabat, serta contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari disampaikan dengan penuh penghayatan, dan humor yang segar. Ustadzah Halimah Alaydrus juga pandai menggunakan intonasi dan bahasa tubuh untuk membangkitkan emosi audiens dan mengantarkan audiens pada introspeksi diri dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan pathos pada ceramahnya dengan:

- Menceritakan kisah yang menyentuh: Berbagai cerita inspiratif tentang orang-orang yang telah berhasil menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.
- Menggunakan bahasa yang emosional: Memilih kata-kata dan frasa yang dapat membangkitkan emosi audiens, seperti kesedihan, kebahagiaan, atau kemarahan.
- Melibatkan audiens secara emosional: Mengajak audiens untuk merenungkan dan introspeksi diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat merasakan dampak emosional dari pesannya.
- Meningkatkan Motivasi Jamaah: Jamaah termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan karena Ustadzah Halimah Alaydrus mampu memberikan inspirasi dan dorongan semangat melalui ceramahnya.

3. Logos

Logos mengacu pada penggunaan logika dan penalaran dalam penyampaian pesan. Argumen yang logis dan koheren akan membantu audiens untuk memahami dan menerima pesan dengan lebih mudah. Ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan bahasa yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan Indonesia. Beliau menghindari

penggunaan istilah-istilah yang rumit dan jargon agama yang hanya dimengerti oleh segelintir orang. Hal ini membuat ceramahnya dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik yang awam agama maupun yang sudah mendalami agama.

Ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mencerahkan pikiran. Beliau menyampaikan argumennya dengan logis dan terstruktur, didukung oleh dalil-dalil agama yang sahih dan tafsir yang mudah dipahami. Hal ini memperkuat pesan yang disampaikannya dan memberikan landasan yang kokoh bagi audiens untuk mentransformasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan logos pada dengan:

- a. Menyajikan bukti yang kuat: Menggunakan ayat Al-Qur'an, hadis, dan kisah-kisah inspiratif untuk mendukung argumennya.
- b. Membangun argumen yang logis dan terstruktur: Menyusun pesannya dengan jelas dan sistematis, sehingga mudah dipahami audiens.
- c. Menggunakan analogi dan contoh yang relevan: Menghubungkan pesannya dengan pengalaman dan pengetahuan *audiens* untuk membuatnya lebih *relateable*.

Gaya komunikasi Ustadzah Halimah Alaydrus, yang dipadukan dengan ethos, pathos, dan logos, menjadikannya teladan dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan di era digital. Kombinasi ketiga pilar retorika aristoteles ini membuat ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus menarik, informatif, dan inspiratif. Hal ini terbukti dengan banyaknya audiens yang hadir dalam ceramahnya dan antusiasme mereka dalam mengikuti ceramah tersebut. Kemampuannya untuk membangun kepercayaan, membangkitkan emosi, dan menyampaikan argumen logis menjadikannya komunikator yang efektif dan inspiratif bagi banyak orang. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadzah Halimah Alaydrus adalah seorang komunikator yang efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan di era digital. Gaya komunikasinya yang memadukan ethos, pathos, dan logos, serta pemanfaatan media digital, menjadikannya teladan bagi para pendakwah lainnya dalam menyebarkan syiar Islam di era digital.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gaya komunikasi Ustadzah Halimah Alaydrus dalam menyampaikan dakwahnya yaitu menggunakan gaya komunikasi *The Controlling Style* (Gaya Pengontrol), dimana gaya komunikasi ini bersifat mengendalikan dan ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa serta menggunakan beberapa aspek gaya komunikasi seperti kiasan, cerita, permainan suara, mimik wajah, gerak badan dan lain sebagainya. komunikasi ini juga disebut dengan komunikasi satu arah (*one way communication*). Pada gaya komunikasi ini, Ustadzah Halimah Alaydrus berperan sebagai komunikator aktif, sedangkan jamaah masjid berperan sebagai penerima informasi pasif. Artinya, ceramah beliau didominasi oleh penyampaian materi ceramah, nasihat, dan kisah inspiratif, dengan sedikit ruang untuk interaksi langsung dengan jamaah. Dari segi bahasa dapat dengan mudah dipahami oleh mad'u (pendengar) dan menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dipahami oleh kalangan muda maupun tua. Sedangkan dari segi suara, Ustadzah Halimah Alaydrus menggunakan standar suara datar dan terkadang tinggi, dengan memperhatikan jeda sehingga tidak terlalu membuat tegang suasana. Dengan begitu mad'u (pendengar) bisa lebih santai dalam mendengarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (2022). Analisis Gaya Komunikasi Habib Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Konten Youtube "Pemuda Tersesat" (*Doctoral dissertation*, UIN Ar-Raniry).
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fazri, Z. (2020). *Hadis dakwah dalam perspektif ilmu dakwah kontemporer*.
- Jafar, I. (2010). Tujuan Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus dan Orientasi Dakwah Ilahi. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 34(2).
- Kulsum, R. U. Strategi Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 (*Bachelor's thesis*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

- Littlejohn, S. W. & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi edisi 9*. Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (1 ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rajiyem, R. (2005). Sejarah dan Perkembangan Retorika. *Humaniora*, 17(2), 142-153.
- Rakhmat, J. (2011). *Retorika Modern (Pendekatan Praktis) (1 ed.)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Wikipedia. Ustadzah Halimah. Diambil 10 Maret 2024, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Halimah_Alaydrus.
- Yasin, M. (2022). Gaya Komunikasi KH. Ahmad Bahauddin Nursalim Di Youtube Episode: Kalau Mencintai Islam Jangan Sakiti Agama Lain (*Doctoral dissertation*, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pendidikan Era Digital. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1). <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>